

BAB II

STUDI TENTANG AQIDAH ISLAM

A. Pengertian Aqidah

Dalam pembahasan skripsi ini aqidah juga dijadikan masalah yang pokok, oleh karena itu akan dijelaskan terlebih dahulu tentang pengertian aqidah supaya nantinya dapat dijadikan referensi dalam memecahkan persoalan yang berkaitan dengan skripsi ini.

Secara lughawi (Etimologi) aqidah berasal dari bahasa Arab yang pokok katanya adalah (عَقَدَ) berarti menyimpulkan, yang berjanji kemudian menjadi kata (عَقِيدَةُ جَعْفَارٍ) yang berarti yang dipercayai dalam hati.¹ Jadi aqidah itu merupakan kepercayaan atau keyakinan yang harus dipercayai terlebih dahulu dan tersimpul dengan kokoh didalam hati yang mengandung perjanjian.

Dalam hal ini ditegaskan oleh pendapat Drs. Abdullah Azzam bahwa aqidah berasal dari kata aqoda yang bermakna ma'quduh yang artinya terikat. Aqidah bagaikan ikatan perjanjian yang teguh dan kuat, hal ini disebabkan ia terpatrit dan tertanam didalam lubuk hati yang paling dalam.²

¹ H. Mahmud Yunus, Kamus Arab Indonesia, YPP Al Qur'an, Jakarta, Hal : 275.

² Abdullah Azzam, Aqidah Landasan Pokok Membina Umat, PN. Gema Inzani, Jakarta, 1993, Hal. 18

Dari beberapa pendapat diatas dapat diketahui bahwa yang dimaksud dengan aqidah islamiyah itu sendiri telah tersusun secara sistematis dan mudah dipahami, karena sangat sederhana dan mampu memberikan arti yang konkrit disamping yang ghaib. Sehingga untuk dipahami dapat dicerna oleh akal fikiran sebagaimana yang telah ditetapkan sebagai rukun iman (arkanul iman yang 6) seperti yang dijelaskan dalam hadist yang diriwayatkan Imam Muslim.

أَنْ تُوْمِنَ بِاللّٰهِ وَكَمَالَ نَبِيِّهِ وَكِتَابِهِ وَلِقَائِهِ
وَرَسُولِهِ وَتُوْمِنَ بِالْبَعْثِ وَتُوْمِنَ بِالْفَكْرِ
كُلِّهِ (رواه امام مسلم)

“Keimanan itu adalah engkau akan beriman (percaya) pada Allah, pada Malaikatnya, kitab suci, hari pertemuan dengannya, juga percaya pada rasulnya dan beriman dengan hari kebangkitan di akherat. (HR. Imam Muslim).²

Selanjutnya Ibnu Khaldun menta'rifkan agidah sebagai berikut :

Aqidah adalah merupakan penguasa fikiran dan iradat. Dialah yang membuat garis untuk halan fikiran serta mendorong penganutnya dalam berusaha baik

⁷ Shahih Muslim, Terjemah Shahih Muslim, Jilid I, Oleh KH. Abid Bisri Mustofa, hal 9.

Berpijak dari pendapat para cendekiawan muslim tersebut diatas dapat digambarkan bahwa aqidah Islam atau keimanan adalah memegang peranan penting dalam Islam sebagai landasan hidup dengan sendirinya sesuai dengan ajaran Islam. Dengan demikian seseorang yang mempunyai kepercayaan yang mantap tentang Allah baik secara doktrinal maupun secara pemahaman yang kemudian dimanifestasikan dalam tindakan yang nyata maka orang tersebut dapat disebut sebagai orang mukmin.

B. Dasar – dasar Aqidah

Islam berarti penyerahan diri sempurna menyeluruh dari manusia sebagai makhluk kepada al-Kholiq, Allah Tuhan yang maha pencipta alam

⁸ Ibnu Khaldun, . Abd Muiz Kabry, *Membinan Naluri Beragama*, PT. Al-Ma'arif, Bandung, hal. 18

⁹ Sayyid Sabiq, *Aqidah Islam Pola Hidup Manusia Beriman*, Diponegoro, Bandung, hal. 16-17

عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ قَالَ بَيْنَمَا نَحْنُ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيدُ بَيَاضِ الثِّيَابِ شَدِيدُ سَوَادِ الشَّعْرِ لَا يَرَى عَلَيْهِ أَثَرَ السَّفَرِ وَلَا يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ وَوَضَعَ كَفَيْهِ عَلَى فَخْذَيْهِ وَقَالَ يَا مُحَمَّدُ أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِسْلَامِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ وَتُحْجَّ الْبَيْتَ إِنْ سَطَعَتْ إِلَيْهِ سَبِيلًا ، قَالَ صَدَقْتَ قَالَ فَحُيِّنَ إِلَيْهِ ، وَعَنِ الْإِيمَانِ قَالَ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْفَدْرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ

¹⁰ Mawardi AI, Capita Selecta Agama Islam, BPFE Yogyakarta, hal. 1

Dari uraian diatas menunjukkan dengan jelas bahwa dasar-dasar aqidah Islam dirumuskan dalam Arkanul Iman (Rukun Iman) apabila seseorang mengerti serta faham terhadap arkanul iman sudan barang tentu seseorang tersebut akan baik aqidahnya.

Sebagai seorang mukmin harus memiliki keimanan yang kuat dan harus faham, serta ditunjukkan dengan amal perbuatan atau perilaku yang mulia dalam kehidupan sehari-hari. Tanpa keimanan atau kepercayaan seseorang tidak dapat menjadi mukmin dengan baik, atau pemahaman arkanul iman yang tidak sempurna menjadi mudah tergantung oleh arus kehidupan dunia.

Dengan demikian keimanan atau kepercayaan merupakan awal bagi sikap setiap orang untuk pasrah diri kepada Allah dan menjadi dasar bagi setiap orang untuk memperoleh identitas sebagai muslim, sehingga kuat lemahnya keimanan atau kepercayaan akan mempengaruhi identitasnya sebagai orang Islam.

Masalah aqidah merupakan masalah yang mendasar dan menjadi motor penggerak aktivitas seseorang, sebab pengetahuan aqidah seseorang akan berpengaruh terhadap keyakinan-keyakinannya. Dapat dibayangkan jika sekiranya rasa kepercayaan itu ada pada seseorang artinya adanya keraguan dalam menghadapi pekerjaan, maka apa yang dilakukannya akan mengalami kegagalan. Demikian pula halnya dengan adanya peradaban yang tidak ditopang dengan kepercayaan yang rapuh karena pada waktu dan saat tertentu keyakinan atau kepercayaan itu menjadi dasar dari kebudayaan suatu bangsa

Dalam kaitannya dengan pentingnya aqidah dalam kehidupan manusia berikut yang akan dijelaskan adalah kepercayaan dalam agama yang lebih besar nilainya, lebih agung dan abadi dalam perspektif eskabologi. Tanpa batas sebab kepercayaan agama memberikan tumpuan untuk menopang sehingga tidak mudah goyah, sebagaimana Sayid Sabiq berpendapat bahwa :

Betapa besar pengaruh suatu keyakinan atau aqidah mitos atau dongeng bagi tegak jatuhnya suku-suku masyarakat bangsa-bangsa yang maju dan demikianlah

Aqidah mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap fikiran dan kehendak manusia. Karena itu arah yang ditempuh manusia dalam berfikir dan dalam menetapkan hukum atas sesuatu adalah mengikuti aqidahnya, walaupun berupa lahirnya (ada persamaan) sebab akal fikiran tidak

¹⁴ Sayid Sabiq, *Op cit* hal. 21

Sehubungan dengan hal tersebut ditegaskan oleh H.A Malik Ahmad bahwa kelanjutan dari urutan kepercayaan (aqidah) manusia adalah sebagai berikut :

- Dalam ajaran Islam peran yang dimainkan oleh aqidah sangat kuat dan mendalam dibandingkan dengan aqidah didalam agama-agama lain. Aqidah muslim harus diiringi dengan firkaah islamiyah, cita-cita, sistem dan praktek hidup sangat tidak wajar kalau orang beraqidah muslim berfikir dan bercita-cita diluar Islam dan sebagainya. Kalau terjadi yang demikian berarti adanya kerancuan, adanya beralur-alur aqidah atau terjadi kepalsuan dan penipuan atas diri sendiri.

Aqidah islamiyah sebagai pegangan hidup wajib dijadikan pangkal atau sumber fikiran umat. Tauhid dengan arti ketentuan-ketentuan Allah harus menerangi dan menghidupkan ruh dan membersihkan nur yang menimbulkan fikiran dan alam fikiran. Sedangkan pikiran dan alam fikiran tersebut berpusat

¹⁶ H.A Malik Ahmad, *Tauhid Membina Pribadi Muslim dan Masyarakat*, Al-Hidayah, Jakarta, hal. 34

Pada uraian tersebut diatas nampak jelas bahwa aqidah sangat mutlak adanya dalam kehidupan manusia, sehingga jika aqidah Islam sudah melekat dalam hati setiap orang muslim akan timbul pada diri seseorang sifat-sifat :

1. Sifat beribadah karena Allah, sifat ini karena keterikatan dan pengakuan akan kebenaran Allah sebagai Tuhan.
2. Pengingkaran terhadap adanya Thogut dan pembebasan diri dan tanpa sifat yang menyembah dan menjadikan penimpaan lain selain Allah.
3. Penjernian dari semua bentuk kemusrikan dan tingkatannya serta menutup sela-sela perbuatan yang menjurus kepada syirik.

Dalam aqidah atau kepercayaan ini sumber atau dasar kekuatannya adalah keimanan kepada kekuasaan, kebebasan dan kekuatan Allah yang agung. Sebab keyakinan akan keberadaan dan kekuatan Allah akan menjadikan manusia kreatif dan selektif dalam bertindak. Kometmen manusia yang memiliki aqidah yang mantap adalah tidak saja terbatas pada hubungan ritualnya dengan Tuhan Allah, namun lebih jauh lagi akan diterjemahkan dalam realitas empiris sehari-hari.

^{1x} Departemen Agama RI, *Opcit*, hal. 216

Dalam kehidupan manusia sehari-hari tidak akan lepas dari berbagai macam penyimpangan baik dicari maupun tidak. Penyimpangan terjadi karena adanya larangan atau anjuran. Apabila manusia didalam hidupnya tidak diberi peraturan atau hukum baik berupa larangan atau anjuran, maka tidak akan terjadi penyimpangan. Penyimpangan-penyimpangan hanya dapat diatasi dengan pemahaman yang baik terhadap apa yang menjadi tanggung jawab.

Karena pengaruh ajaran tersebut sangat kuat dan mendalam, maka muncul pembaharuan ajaran yaitu Tauhid, sebagian dari pengikut kepercayaan tersebut mempertahankannya meskipun telah menganut ajaran tauhid, sehingga terjadi akulturasi antara ajaran tauhid dengan kepercayaan yang dibuat oleh manusia.

Penyimpangan aqidah yang utama adalah mempersekutukan Allah dengan makhluknya atau dengan sesuatu hal lainnya. Menurut Dr. Yusuf Qordhawi bahwa menyekutukan Allah dengan melakukan perbuatan yang seharusnya hanya ditujukan kepada Allah seperti menjadikan Tuhan selain Allah, menyembahnya, mentaatinya, meminta pertolongan kepadanya dan menyintainya atau melahirkan perbuatan lain seperti itu yang tidak boleh dilakukan kecuali kepada Allah adalah syirik.¹⁹

Prof. Dr. Hamka menyatakan kalau kita telah menghormati sesama manusia melebihi atau menyamai hormat kita kepada Allah, ataupun takut menyamai takut kepada Allah, hati-hatilah karena itu sudah tiba namanya diambang pintu syirik.²⁰

¹⁹ Yusuf Qordhawi, Tauhidullah dan Fenomena Kemusyrikan, Pustaka Progresif, hal. 63

²⁰ Hamka, Pelajaran Agama Islam, Bulan Bintang, Jakarta, hal. 63

Dari pendapat diatas dapat diambil pengertian bahwa perbuatan mempersekutukan Allah dengan sesuatu atau makhluknya merupakan suatu perbuatan syirik dan bagai orang yang mengerjakan perbuatan syirik dinamakan musyrik. Segala perbuatan manusia berupa hormat, takut maupun memuji terhadap sesama makhluk Allah hendaklah dibedakan jangan sampai menyamai bahkan melebihi dari pada sang Pencipta (Allah), karena hal itu melebihi dari pada sang pencipta maka termasuk atau tergolong dalam perbuatan syirik. Perbuatan syirik merupakan hal yang dilarang dalam Islam, sebagaimana firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat 92 yang berbunyi :

وَلَقَدْ جَاءَكُمْ مُوسَىٰ بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ اخَذَ تَمَّ
الْعِجْلَ مِنْ بَعْدِهِ وَأَنْتُمْ ظَالِمُونَ ﴿٩٢﴾

“Sesungguhnya Musa telah datang kepadamu membawa bukti-bukti kebenaran (mu’jizat), kemudian kami jadikan anak sapi (sebagai sembah) sesudah (kepergian)Nya dan sesungguhnya kamu adalah orang-orang yang dhalim.”²¹

²¹ Departemen Agama RI, *Op cit*, hal 26

Seorang penganut tauhid tidaklah mau jadi hamba sahaya dari siapaoun, kecuali dari Allah. Sebagai seorang insan penganut tauhid merasa dirinya bebas dan merdeka didalam alam ini, karena daulat yang diper Tuhan dari seluruh alam ini hanya dia saja Allah. Adapun manusia seluruhnya dalam pandangan manusia bertauhid adalah sama asal-usulnya datang dari yang satu, sebab itu manusia itupun semua bersaudara.²²

Jadi semua manusia itu pada dasarnya sama tidak ada yang membedakan antara satu dengan yang lainnya, sehingga dalam beribadahpun sama dan kedudukannya disisi Allah juga sama. Bahkan dengan makhluk yang lainnya kedudukannya lebih tinggi dan manusialah yang ditunjuk Allah sebagai kholifah diantara makhluknya di dunia, sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 30 yang bunyinya :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٢٠﴾

²²Hamka, Studi Islam, Pustaka Panjimas, Jakarta, hal. 94

²³ Departemen Agama RI, *Op cit*, hal. 13

Dari ayat tersebut diatas jelaslah bahwa manusia hanya diperintahkan berbakti atau menyembah kepada Allah semata dengan cara langsung tanpa adanya perantara apapun, karena manusia adalah makhluk yang mempunyai derajat yang paling tinggi diantara makhluk-makhluk ciptaan Allah dan yang paling sempurna dalam penciptaannya.

Sayyid Sabiq didalam bukunya yang berjudul Aqidah Islam, mengatakan sebagai bekas adanya perselisihan dalam persoalan siasat dan politik itu disebabkan pula adanya penyelewengan dari jalan yang lazim ditempuh para rasul Allah sebagai fitrah, bahkan ditambah pula dengan kesan-kesan pemikiran secara mahzab dan aliran yang baru datang dan dilanjutkan pula oleh pemaksaan akal untuk menyelidiki yang bukan

²⁵ Ibid., hal. 287.

semestinya, sehingga akhirnya para penganjur-penganjur aqidah itu terpecah belah menjadi beberapa golongan yang memberikan ajaran yang berlainan, berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Setiap madhab mencerminkan satu corak tersendiri dari cara pemikiran yang tertentu, masing-masing fihak menganggap bahwa apa yang dimiliki yang dipegang itu sajalah yang benar, sedang yang tidak cocok dengan pendapatnya adalah salah belaka. Demikianlah anggapan setiap golongan itu, malah ada anggapan yang lebih kejam lagi dari pada itu yaitu siapa saja yang tidak masuk dalam golongan kelompoknya maka menurut pandangannya dianggap sudah keluar dari Islam.²⁶